

Peningkatan Literasi Membaca Melalui Model *Discovery Learning* Pada Siswa Sekolah Dasar

Ummul Ruslih,¹ Iin Dwi Aristy Putri,² Sunardin.³

^{1,2,3}Universitas Cokroaminoto Palopo, Kota Palopo, Indonesia

ummulruslih@gmail.com

Abstrak

Rendahnya literasi membaca siswa kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan literasi membaca siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat pertemuan termasuk tes hasil belajar. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa kelas VC. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes hasil belajar menggunakan instrumen lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, serta lembar tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada proses dan hasil belajar. Pada siklus I, keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90% dan aktivitas siswa 80% dengan kategori sangat baik, sedangkan ketuntasan hasil belajar mencapai 54% dengan nilai rata-rata 86. Pada siklus II, keterlaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 100%, aktivitas siswa menjadi 93%, dan ketuntasan hasil belajar mencapai 79% dengan nilai rata-rata 92. Dengan demikian, penerapan model *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan literasi membaca siswa kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo.

Kata Kunci: *Model Discovery Learning; Hasil Belajar; Literasi Membaca*

Pendahuluan

Dalam perkembangan intelektual sosial, dan budaya literasi menjadi keterampilan dasar yang memiliki peran krusial didalamnya. Bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca serta menulis saja tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi literasi juga mencakup pada kemampuan memahami, mengolah dan menyampaikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan (Amri & Rochmah, 2021). Pada konteks pendidikan, literasi menjadi kemampuan esensial yang mendukung keberhasilan siswa dalam menghadapi perkembangan era digital.

Salah satu bentuk literasi yang penting dikembangkan di sekolah dasar adalah literasi membaca. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi dari bacaan secara bermakna (Abidin, 2020). Kemampuan tersebut berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif siswa (Putri & Maknun, 2024). Namun, indeks literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah hal ini ditunjukkan melalui hasil survei Perpustakaan Nasional, yaitu 59,5 pada skala 0-100 (Hariyantini et al., 2025). Penelitian Rokmana et al. (2023) juga mengemukakan jika kesulitan memahami isi bacaan akibat

rendahnya minat baca dan penggunaan *smartphone* yang kurang terkontrol masih dialami sebagian besar siswa sekolah dasar.

Permasalahan serupa ditemukan di kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo. Melalui hasil wawancara dengan wali kelas, yang mencapai ketuntasan belajar Bahasa Indonesia hanya 38% dari 24 siswa, sedangkan 62% lainnya belum mencapai standar ketuntasan. Keadaan sulit untuk menentukan ide pokok serta memahami isi bacaan dialami oleh siswa. Selain itu, pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif.

Berbagai studi mengemukakan jika model *Discovery Learning* ampuh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan literasi membaca melalui integrasi game edukatif pada sintaks *data processing* masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan game edukatif dalam tahap *data processing* pada model *Discovery Learning* untuk membantu siswa memahami isi bacaan secara aktif dan menyenangkan. Dalam mengidentifikasi konsep melalui aktivitas eksplorasi, analisis, dan pengolahan data, model *Discovery Learning* menekankan partisipasi aktif peserta didik. (Sholeha, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan literasi membaca siswa melalui penerapan model *discovery learning* di kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan sehingga literasi membaca siswa kelas VC SDN 3 Surutanga dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Discovery Learning*. PTK menurut Kemmis dan McTaggart terdiri atas empat tahap, pertama perencanaan, kedua pelaksanaan tindakan, ketiga observasi, serta keempat refleksi yang secara berulang dilakukan kemudian target pembelajaran akan tercapai.

Pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 penelitian dilangsungkan dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa yang dengan rincian sebanyak 13 laki-laki kemudian 11 perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara keseluruhan siswa kelas VC berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan jika kemampuan literasi membaca siswa masih rendah, terutama dalam menentukan ide pokok dan memahami isi bacaan.

Dalam dua siklus desain penelitian dilaksanakan. Modul ajar berbasis *Discovery Learning* disusun oleh peneliti pada tahap perencanaan, kemudian menyiapkan instrumen observasi dan tes, serta menentukan bahan ajar dan jadwal penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah *Discovery Learning*, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta tes pilihan ganda untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa.

1. Uji Validitas Dan Reliabilitas Lembar Observasi

a. Uji Validitas

Untuk tes objektif peneliti menggunakan uji validasi isi (*content validity*) di uji dengan metode *expert judgment*, yaitu meminta dosen ahli PGSD menilai kesesuaian butir instrumen dengan indikator pembelajaran. Iken's V dipilih karena uji ini paling sesuai untuk mengukur validitas isi berdasarkan penilaian para ahli terhadap relevansi butir instrumen. Adapun hasil uji validasi berikut.

Dengan menggunakan rumus *Aiken's V* berikut merupakan hasil perhitungan data validasi tes pada siklus I dan II

Tabel 1. Hasil Validasi Lembar Observasi Pembelajaran

Butir Soal	Skor (V)	Kategori
1	1	Sangat Valid
2	0,88	Sangat Valid
3	0,88	Sangat Valid
4	1	Sangat Valid
5	1	Sangat Valid
6	1	Sangat Valid
7	1	Sangat Valid
8	1	Sangat Valid
9	1	Sangat Valid
10	0,88	Sangat Valid
11	1	Sangat Valid
12	1	Sangat Valid

Tabel 2. Hasil Validasi Lembar Aktivitas Siswa

Butir Soal	Skor (V)	Kategori
1	1	Sangat Valid
2	1	Sangat Valid
3	1	Sangat Valid
4	0,88	Sangat Valid
5	1	Sangat Valid
6	1	Sangat Valid
7	1	Sangat Valid
8	1	Sangat Valid
9	1	Sangat Valid
10	1	Sangat Valid
11	0,88	Sangat Valid
12	1	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi menggunakan *Aiken's V*, baik keterlaksanaan pembelajaran maupun lembar aktivitas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar butir memperoleh nilai 1, yang mengindikasikan tingkat kesepakatan yang sangat tinggi dari para validator terhadap kesesuaian instrumen. Sementara itu, beberapa butir lainnya memiliki nilai sedikit di bawah 1, namun seluruhnya tetap berada di atas batas minimal yaitu diperoleh nilai $V > 0,88$ sehingga termasuk dalam kategori sangat valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen observasi dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen dapat memberikan hasil pengamatan yang konsisten. Karena instrumen observasi diisi oleh pengamat menggunakan kategori Ya/Tidak, reliabilitas akan diuji menggunakan reliabilitas antar-pengamat (*inter-rater reliability*). Analisis menggunakan *Cohen's Kappa (K)*, yang mengukur tingkat kesepakatan antara dua pengamat pada setiap indikator observasi.

Hasil Analisis reliabilitas antar penilai pada lembar observasi pembelajaran dan lembar aktivitas siswa menunjukkan tingkat kesepakatan pengamat yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kesepakatan yang diamati yang tinggi, yang berkisar antara 97% hingga 98%. Nilai tersebut menunjukkan jika para validator memberikan penilaian yang sangat konsisten untuk setiap indikator instrumen. Meskipun koefisien Kappa Cohen tidak terlalu tinggi, hal ini dipengaruhi oleh variasi yang rendah dalam skor penilaian, karena hampir semua item menerima skor yang sama yaitu 1,00. Dalam kondisi ini, probabilitas kesepakatan yang diharapkan meningkat, secara matematis menurunkan nilai Kappa.

Dengan mempertimbangkan tingkat kesepakatan aktual yang tinggi dan hasil validasi instrumen, yang semuanya termasuk dalam kategori "Sangat Valid", lembar observasi pembelajaran dan lembar aktivitas siswa dianggap memiliki konsistensi antar penilai yang sangat baik dan cocok untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Validitas Dan Reliabilitas Lembar Tes Literasi Membaca

a. Uji Validitas

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Tes Literasi Membaca

No	Kompetensi	Indikator	Jumlah butir soal	Nomor butir Soal
1	Kompetensi menemukan Informasi (<i>Access and Retrieve</i>)	Menemukan ide pokok	3	1, 4, 9
2	Kompetensi memahami	Memahami isi teks	7	2, 3, 6, 8, 11, 12, 14
3	Kompetensi mengevaluasi atau merefleksi	mengevaluasi atau merefleksi teks	5	5, 7, 10, 13, 15

Dalam penelitian ini uji validitas instrumen tes literasi membaca diuji melalui validitas isi serta validitas konstruk. Validasi isi (*Content Validity*) diperoleh melalui penilaian dua orang ahli yang menilai kesesuaian setiap butir soal dengan indikator literasi membaca dan materi Bahasa Indonesia kelas V. Penilaian ahli dilakukan dengan menggunakan skala 1-4, kemudian dianalisis menggunakan rumus *Aiken's V*. Suatu butir soal dinyatakan layak apabila nilai $V > 0,66$. Dengan menggunakan rumus *Aiken's V* berikut merupakan hasil perhitungan data validasi tes pada siklus I dan II.

Tabel 4. Hasil Validasi Tes Siklus I

Butir Soal	Skor (V)	Kategori
1	1	Sangat Valid
2	0,88	Sangat Valid
3	1	Sangat Valid
4	0,88	Sangat Valid
5	0,88	Sangat Valid
6	1	Sangat Valid
7	0,88	Sangat Valid
8	0,88	Sangat Valid
9	0,88	Sangat Valid
10	0,88	Sangat Valid
11	0,88	Sangat Valid

12	0,88	Sangat Valid
13	0,88	Sangat Valid
14	0,88	Sangat Valid
15	0,88	Sangat Valid

Tabel 5. Hasil Validasi Tes Siklus II

Butir Soal	Skor (V)	Kategori
1	1	Sangat Valid
2	1	Sangat Valid
3	1	Sangat Valid
4	1	Sangat Valid
5	0,88	Sangat Valid
6	1	Sangat Valid
7	1	Sangat Valid
8	1	Sangat Valid
9	1	Sangat Valid
10	1	Sangat Valid

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4 dan Tabel 5, instrumen tes yang dikembangkan telah dinyatakan memenuhi kriteria validitas yang sangat tinggi.

b. Uji reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada Siklus I dan Siklus II menggunakan rumus Kuder-Richardson 20 (KR-20), diperoleh nilai ($r_{11}=0,45$). Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang cukup atau sedang. Oleh karena itu, instrumen tes tersebut dapat dianggap cukup konsisten dan sesuai untuk mengukur hasil belajar siswa.

Hasil reliabilitas yang cukup menunjukkan bahwa butir-butir dalam instrumen secara konsisten mengukur kemampuan siswa, meskipun masih terdapat beberapa perbedaan tingkat kesulitan dan variasi jawaban antar siswa. Variasi skor siswa menunjukkan bahwa instrumen tersebut mampu membedakan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Lebih lanjut, nilai reliabilitas yang diperoleh juga menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki hasil pengukuran yang stabil.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan disajikan dalam bentuk angka serta uraian untuk mengetahui peningkatan literasi membaca siswa melalui penerapan model *Discovery Learning*. Data yang di analisis meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dengan menggunakan Model *discovery learning*, dan lembar tes literasi membaca yang akan dirincikan dibawah ini:

1. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran

Analisis hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam proses pembelajaran digunakan rumus presentase menghitung sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah indikator terlaksana}}{\text{jumlah seluruh indikator}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria Keberhasilan Nilai Keterlaksanaan Pembelajaran

No.	Tingkat Keberhasilan	Predikat
1	90-100	Baik Sekali
2	80-89	Baik

3	75-79	Cukup
4	50-70	Kurang

Sumber: Farida (Sarah, 2023)

2. Analisis Data Aktivitas Siswa

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah indikator terlaksana}}{\text{jumlah seluruh indikator}} \times 100$$

Tabel 7. Kriteria Tingkat keberhasilan aktivitas peserta didik

Tingkat Keberhasilan	Kategori
100	Sangat Aktif
80-99	Aktif
75-79	Cukup Aktif
20-69	Kurang Aktif

Sumber: Pawara (Sarah, 2023)

3. Analisis Tes Kemampuan Literasi Membaca

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\text{Skor literasi Membaca}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 8. Kategori hasil Literasi Membaca

Kemampuan Literasi Membaca	Kategori
85-100	Sangat tinggi
75 - 84	Tinggi
65 - 74	Sedang
55 - 64	Rendah
0 -54	Sangat rendah

Sumber: Cholifah, T. N. (2024)

Tabel 9. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

No	Nilai	Kriteria
1	≥75	Tuntas
2	<75	Tidak Tuntas

Sumber: Ditetapkan oleh sekolah SDN 03 Surutanga kota Palopo

3. Indikator Keberhasilan

Penelitian dinyatakan berhasil apabila:

- (1) keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai ≥80% dengan kategori baik;
- (2) selama proses pembelajaran aktivitas peserta didik mencapai ≥80% dalam kategori aktif;
- (3) minimal 80% peserta didik menjangkau nilai KKTP pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model *Discovery Learning*.

Hasil

Hasil daripada studi terkait peningkatan literasi membaca didapatkan melalui pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo dengan peserta didik yang jumlahnya

23 siswa. Dalam dua siklus penelitian ini dilaksanakan, tiap siklusnya dilaksanakan sekitar empat kali pertemuan. Tiga pertemuan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, sedangkan satu pertemuan lainnya difokuskan pada evaluasi hasil belajar atau pemberian tes kepada peserta didik. Seluruh proses penelitian mengikuti tahapan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam dua siklus studi ini dilaksanakan, Hasil analisis data adalah sebagai berikut.

1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada Siklus I

Data hasil observasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan penggunaan terhadap model *discovery learning* pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC disajikan pada tabel 1 berikut. Table tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana Langkah-langkah pembelajaran telah disajikan sesuai prosedur yang dirancang pada setiap pertemuan. Pada lembar observasi yang aspek penilaian nilai maksimalnya menyesuaikan setiap kegiatan sintaks yang dilakukan bertahap setiap pertemuannya. Pertemuan pertama terdiri dari 15 aspek, pertemuan kedua 15 aspek, dan pertemuan ketiga terdiri dari 10 aspek, melalui penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam tabel dibawah ini

Tabel 9. Hasil Observasi Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Pertemuan	Jumlah aspek terlaksana	persentase	Kategori
1	I	13	87	Baik
2	II	14	93	Baik sekali
3	III	9	90	Baik sekali
Rata-rata			90	Baik sekali

Pada tabel sebelumnya memperlihatkan jika pada siklus I, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *discovery learning* tergolong sangat baik. Pada pertemuan pertama, tercatat sebanyak 13 aspek yang terlaksana dengan persentase 87% dari 15 aspek yang telah ditetapkan sesuai dengan tiga *sintaks* model *discovery learning* yang dilakukan dipertemuan pertama dan masuk kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua, terdapat 14 aspek yang terlaksana dengan persentase 93% dari 15 aspek yang telah ditetapkan sesuai dengan dua *sintaks* model *discovery learning* pada pertemuan kedua diterapkan, tergolong sangat baik. Sedangkan ada sebanyak 9 aspek pada pertemuan ketiga yang terlaksana sekitar 90% dari 10 aspek yang telah ditetapkan sesuai dengan 1 *sintaks* model *discovery learning* yang diterapkan pada pertemuan ketiga yang memperoleh kategori sangat baik.

Pada siklus I secara keseluruhan, rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dalam kategori baik sekali mencapai 90% telah sesuai standar keberhasilan yang sudah ditentukan maka kesimpulannya, adalah obeservasi keterlaksanaan pembelajaran telah memenuhi keberhasilan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana secara optimal.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siwa Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada Siklus I

Data observasi aktivitas siswa kelas Vc SDN 3 Surutanga selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama terdiri dari 15 aspek, pertemuan kedua 15 aspek, dan pertemuan ketiga

terdiri dari 10 aspek, dengan menggunakan model *discovery learning* pembelajaran Bahasa Indonesia tabel 2.

Tabel 10. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I

No	Pertemuan terlaksana	Jumlah aspek	persentase	Kategori
1	I	12	80	Aktif
2	II	14	93	Sangat aktif
3	III	9	90	Sangat aktif
Rata-rata			90	Sangat aktif

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil observasi aktivitas peserta didik yang dicatat observer selama siklus I. tingkat partisipasi siswa mencapai 80% pada pertemuan pertama, dan dikategori aktif. Kemudian, pada pertemuan kedua, persentase partisipasi siswa meningkat menjadi 93%, termasuk dalam kategori sangat aktif. Sementara itu, pertemuan ketiga yang hanya memiliki 10 aspek dalam penilainnya berdasarkan pembagian *sintaks* model *discovery learning* berhasil terlaksana dengan 9 aspek dengan persentase 90% yang dalam kategori sangat aktif.

Rata-rata aktivitas peserta didik, secara keseluruhan sepanjang siklus I, tercatat menjangkau angka 90% dalam kategori sangat aktif sesuai dengan standar keberhasilan. Hal ini dapat disimpulkan mencapai kesuksesan sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan. Meski demikian, masih terdapat beberapa aspek aktivitas yang belum terlaksana secara optimal, yang disebabkan oleh siswa yang belum beradaptasi dengan model sehingga partisipasi aktif yang kurang dari sebagian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Hasil Tes Literasi Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siklus I

Pemberian tes di siklus I, diberikan setelah tiga pertemuan yang telah dilaksanakan telah selesai dan dilanjutkan pada pertemuan keempat memberikan tes hasil belajar sekaligus tes sehingga hasil dari literasi membaca peserta didik dapat diketahui. Ada 15 soal pilihan ganda, pada lembar tes siklus I yang siswa dapatkan lengkap dengan lembar tes bacaannya. Adapun hasil tes dari 24 siswa pada kelas VC telah diolah datanya pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1. Data Hasil Skor Dari Setiap Siklus I

No.	Nama	1	2	3	4	5	6	Butir Soal							11	12	13	14	15	Jumlah benar	nilai	Ket
1.	MA	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	40	Tidak tuntas
2.	MF	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	13	87	Tuntas
3.	AFA	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12	80	Tuntas
4.	AM	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93	Tuntas
5.	LAHA	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	12	80	Tuntas
6.	ADA	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93	Tuntas
7.	AM	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93	Tuntas
8.	NA	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	8	53	Tidak tuntas
9.	BP	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	6	40	Tidak tuntas
10.	NA	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	9	80	Tuntas
11.	AP	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	13	87	Tuntas
12.	RK	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	8	53	Tidak tuntas
13.	AWR	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	10	67	Tidak tuntas
14.	MG	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	12	80	Tuntas
15.	AK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	100	Tuntas
16.	FQ	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	11	80	Tuntas
17.	MH	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	12	80	Tuntas
18.	MNR	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	87	Tuntas
19.	AMK	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	8	53	Tidak tuntas
20.	FTH	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	8	53	Tidak tuntas
21.	MK	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	10	67	Tidak tuntas
22.	FR	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	6	40	Tidak tuntas
23.	ARM	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	7	47	Tidak tuntas
24.	NU	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	6	40	Tidak tuntas

Pada gambar 3 di atas memperlihatkan terdapat 24 siswa lengkap yang mengikuti tes siklus I, setelah diolah hasil pekerjaan seluruh siswa diantara 24 siswa tersebut yang mengantongi nilai sempurna kategori sangat tinggi ada tujuh peserta didik yaitu 87-100, dan ada enam orang yang mengantongi nilai kategori tinggi yaitu memperoleh nilai 80. Maka secara keseluruhan terdapat 13 siswa yang mencapai ketuntasan dalam persentase 54% dengan nilai rata-rata 86 dan 11 siswa yang tidak mencapai ketuntasan dengan persentase 46% dengan nilai rata-rata 50. Melalui hasil tersebut maka dikatakan jika siklus I ini masih memerlukan perbaikan untuk mencapai standar keberhasilan yang sudah ditentukan diawal dengan 75% peserta didik harus mencapai pada nilai KKTP.

Setelah pelaksanaan siklus I, refleksi dilangsungkan oleh peneliti didasarkan pada hasil observasi serta tes belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 90% dan aktivitas siswa 88%, keduanya telah memenuhi indikator keberhasilan. Namun, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 54%, sehingga belum memenuhi KKTP yang ditentukan diawal. Dengan demikian, siklus II dilanjutkan peneliti.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan sintaks *Discovery Learning* belum optimal, pengelolaan kelas dan bimbingan keterbiasaan siswa terhadap model *discovery learning* masih kurang, keaktifan siswa belum merata, serta pengelolaan waktu pembelajaran belum efektif. Dengan demikian, perbaikan pada siklus II dilaksanakan.

4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada Siklus II

Data hasil observasi mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC disajikan pada tabel 3 berikut. Tabel tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana Langkah-langkah pembelajaran telah disajikan sesuai prosedur yang dirancang pada setiap pertemuan. Pada lembar observasi yang aspek penilaian nilai maksimalnya menyusaikan setiap kegiatan sintaks yang dilakukan bertahap setiap pertemuannya. Pertemuan pertama terdiri dari 15 aspek, pertemuan kedua 15 aspek, dan pertemuan ketiga terdiri dari 10 aspek, dengan penggunaan atas model *discovery learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam tabel dibawah ini.

Tabel 11. Hasil observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran Siklus II

No	Pertemuan yang terlaksana	Jumlah aspek	Persentase	Kategori
1	I	15	100	Baik sekali
2	II	14	93	Baik sekali
3	III	9	90	Baik sekali
Rata-rata			95	Baik sekali

Telah ditunjukkan oleh tabel 11 hasil dari keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model *discovery learning* dalam Upaya peningkatan literasi membaca pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VC. Pada pertemuan, aspek pembelajaran terlaksana dengan sangat baik, mencapai persentase 100% yang diategorikan sangat baik karena semua aspek pembelajaran terlaksana secara penuh. Begitu pula pada pertemuan

kedua, semua aspek hampir terlaksana dengan 14 aspek yang terlaksana dari 15 aspek yang telah ditetapkan berdasarkan *sintaks* model *discovery learning* dengan persentase mencapai 93% dengan kategori sangat baik. Kemudian pada pertemuan ketiga juga menunjukkan aspek pembelajaran terlaksana hampir keseluruhan dengan 9 terlaksana dari 10 aspek yang telah ditetapkan menyesuaikan dengan *sintaks* model *discovery learning* dengan memperoleh persentase 90% dalam hal kategori sangat baik dengan tingkat penyesuaian setiap jumlah aspek setiap pertemuan.

Dengan demikian, rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II mencapai 95% menunjukkan pelaksanaan yang sangat optimal sesuai dengan rencana yang disusun dan semakin menunjukkan keberhasilan untuk standar keberhasilan dibandingkan pada siklus sebelumnya.

5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siklus II

Selama dilangsungkannya proses pembelajaran, data observasi aktivitas siswa kelas Vc pada pertemuan pertama terdiri dari 15 aspek, pertemuan kedua 15 aspek, dan pertemuan ketiga terdiri dari 10 aspek, dengan penggunaan terhadap model *discovery learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam tabel 4 dibawah ini.

No	Pertemuan terlaksana	Jumlah aspek	Persentase	Kategori
1	I	15	100	Sangat aktif
2	II	14	93	Sangat aktif
3	III	9	90	Sangat aktif
Rata-rata			95	Sangat aktif

Hasil observasi aktivitas peserta didik telah ditunjukkan melalui Tabel 12 di atas, dilakukan oleh observer selama siklus II. Pada pertemuan pertama, tingkat partisipasi siswa sangat tinggi mencapai 100% dan dikategorikan sangat aktif. Kemudian, Saat pertemuan kedua, presentase partisipasi peserta didik juga meningkat sebanyak 93%, termasuk dalam kategori sangat aktif. Sementara itu, dalam pertemuan ketiga yang hanya memiliki 10 aspek dalam penilaiannya berdasarkan pembagian *sintaks* model *discovery learning* berhasil terlaksana dengan 9 aspek dengan persentase 90% yang dalam kategori sangat aktif.

Rata-rata aktivitas siswa Secara keseluruhan, selama siklus II tercatat sampai dengan angka 95% dalam kategori sangat aktif sesuai dengan standar keberhasilan hal ini dapat disimpulkan partisipasi siswa lebih meningkat dari siklus sebelumnya dan telah mencapai kesuksesan sesuai dengan standar keberhasilan yang sebelumnya sudah ditentukan.

6. Hasil Tes Literasi Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siklus II

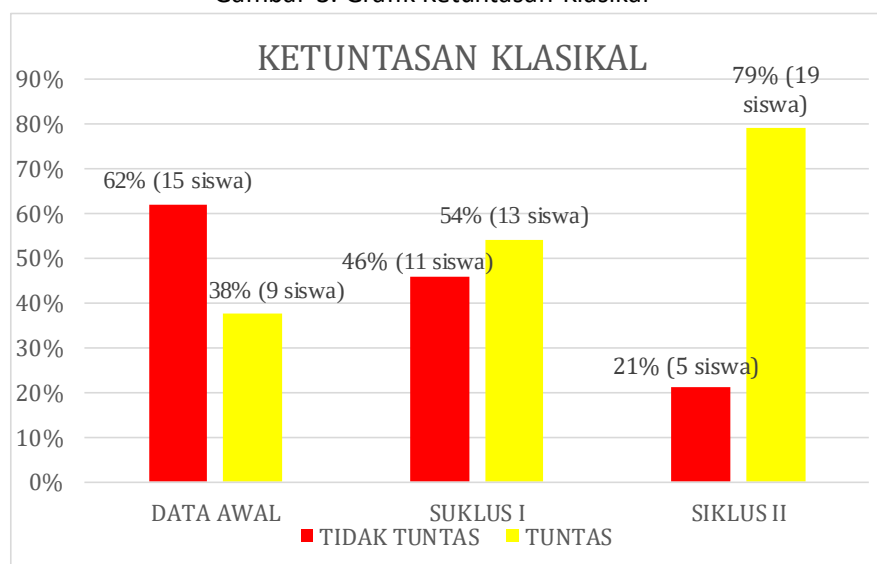
Pada siklus II, pemberian tes sebagai upaya perbaikan ketidaktercapaiaannya pada hasil tes siklus sebelumnya dan tes ini diberikan setelah tiga pertemuan yang telah selesai dilaksanakan dan dilanjutkan pada pertemuan keempat yaitu pemberian tes hasil belajar sekaligus tes sehingga hasil literasi membaca peserta didik diketahui. Pada siklus II ada 10 soal pilihan ganda pada lembar tes yang diberikan ke siswa dengan lembar tes bacaannya. Adapun hasil tes dari 24 siswa pada kelas VC telah diolah datanya pada gambar 2 dibawah ini.

Gambar 2. Data Hasil Skor dari Setiap Soal tes Siklus II

No.	Nama	Butir Soal										Jumlah benar	nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	MH	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
2.	NU	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	7	70	Tidak Tuntas
3.	FR	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	6	60	Tidak tuntas
4.	NA	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	7	70	Tidak tuntas
5.	LAHA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
6.	NA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
7.	AM	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
8.	AFA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
9.	MNR	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	Tuntas
10.	MA	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
11.	ARM	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
12.	AMK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
13.	AP	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	90	Tuntas
14.	FTH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
15.	RK	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	4	40	Tidak untas
16.	AK	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	90	Tuntas
17.	MH	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
18.	AWR	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
19.	ADA	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	90	Tuntas
20.	MF	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
21.	BP	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7	70	Tidak Tuntas
22.	MG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	90	Tuntas
23.	AM	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	90	Tuntas
24.	FQ	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	8	80	Tuntas

Pada gambar 2 di atas memperlihatkan sebanyak 24 peserta didik lengkap mengikuti tes siklus II, setelah diolah hasil pekerjaan seluruh siswa diantara 24 siswa tersebut ada eskalasi yang sangat baik pada siklus perbaikan ini. nilai sempurna yang peserta didik dapatkan dalam kategori sangat tinggi yaitu 100 sekitar ada enam siswa, dan ada 13 siswa yang mengalami peningkatan mencapai nilai kategori sangat tinggi yaitu memperoleh nilai 80-90. Maka secara keseluruhan terdapat 19 peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan angka sekitar 79% kemudian ada 5 peserta didik dengan persentase 21% tidak mencapai ketuntasan. Maka dapat dikatakan dari hasil tersebut jika siklus II telah berhasil melakukan perbaikan dari siklus sebelumnya dan telah mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa mencapai nilai KKTP dan kategori literasi membaca

Gambar 3. Grafik Ketuntasan Klasikal



Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan proses pembelajaran berjalan lebih baik dan permasalahan pada siklus I berhasil diperbaiki. Ketuntasan belajar peserta didik mengalami eskalasi menjadi 79% dari 24 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 , sehingga indikator keberhasilan yang sebelumnya telah ditentukan dapat terpenuhi. Dengan demikian, pada siklus II penelitian diberhentikan. Hasil refleksi menunjukkan jika penerapan sintaks *Discovery Learning* telah berjalan sistematis, pengelolaan kelas dan bimbingan siswa lebih optimal, serta partisipasi siswa dalam diskusi kelompok meningkat. Dengan demikian, literasi membaca

peserta didik kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo mengalami peningkatan dari 13 siswa (54%) ketika siklus I nilai rata-rata 86 menjadi 19 siswa (79%) dengan nilai rata-rata 93 pada siklus II.

Pembahasan

Studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan ke dalam dua siklus, dimulai pada tanggal 31 Maret 2026 hingga selesai. Setiap siklus berlangsung atas empat pertemuan, yaitu tiga pertemuan digunakan untuk proses pembelajaran, kemudian satu pertemuan dipergunakan untuk tes hasil belajar. Tiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Guna meningkatkan literasi membaca siswa kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah tujuan dilaksanakannya penelitian ini. Kemampuan literasi membaca siswa masih rendah, pada kondisi awal. Sebanyak 54% siswa belum mencapai nilai KKTP karena masih kesulitan menemukan ide pokok, memahami informasi penting, dan menjelaskan makna dalam teks bacaan.

Penerapan terhadap model *discovery learning* siklus I menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Pada pertemuan pertama, 13 dari 15 aspek terlaksana, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 14 aspek. Pada pertemuan ketiga, masih terdapat satu aspek yang belum terlaksana, yaitu kegiatan ice breaking. Aktivitas peserta didik juga mengalami eskalasi yang awalnya dalam kategori aktif menjadi sangat aktif, namun partisipasi siswa belum merata karena siswa masih beradaptasi dengan tahapan model *discovery learning*.

Hasil tes belajar pada siklus I menunjukkan bahwa dari 24 siswa hanya 13 siswa (54%) yang mencapai nilai KKTP ≥ 75 , sedangkan 11 siswa (46%) belum tuntas. Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi siswa dan belum optimalnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah pembelajaran *discovery learning*. Berdasarkan refleksi siklus I, ditemukan bahwa siswa masih sering bertanya mengenai maksud soal, informasi penting, dan isi teks bacaan.

Pada siklus II, keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan signifikan. Pertemuan pertama mencapai 100% dengan seluruh aspek terlaksana, sedangkan pertemuan kedua dan ketiga hanya terdapat satu aspek yang belum terlaksana, yaitu ice breaking karena situasi sekolah sedang melaksanakan ujian kelas VI. Aktivitas siswa juga meningkat dengan kategori sangat aktif pada seluruh pertemuan. Siswa mulai terbiasa dengan tahapan *discovery learning* sehingga lebih mandiri, aktif berdiskusi, dan mampu memahami soal maupun informasi penting dalam teks bacaan.

Terjadi eskalasi yang signifikan pada siklus II terhadap hasil belajar peserta didik. Yang awalnya 13 peserta didik, sebanyak 19 siswa (79%) mengantongi nilai KKTP, sedangkan 5 siswa (20%) belum tuntas. Peningkatan ini terjadi karena perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I. Secara umum, ketuntasan belajar dari 54% pada siklus I meningkat menjadi 79% pada siklus II kemudian telah melewati batas target keberhasilan sebesar 75%.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori (Hamalik dkk 2021) dan (Prasetyo dkk 2021) yang mengemukakan jika model *discovery learning* mendorong peserta didik menjadi terlibat aktif dalam menemukan informasi, mengolah hasil temuan, dan menarik kesimpulan secara mandiri. (Hariyantini, et .al. 2025) juga menyatakan jika model *discovery learning* dilakukan melalui langkah-langkah yang mencakup persiapan belajar, kegiatan awal yang menarik,

eksplorasi kelompok, presentasi, serta refleksi, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, aktif berdiskusi, dan mampu menganalisis informasi dengan baik. Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* mampu secara signifikan meningkatkan literasi baca siswa, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata serta penggunaan video pembelajaran, siswa lebih mudah memahami isi bacaan dan menemukan makna materi.

Kebaruan (*novelty*) studi ini ada pada penerapan model *discovery learning* pada tahap data processing melalui kegiatan berbentuk game yang berbeda pada setiap siklus untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Penelitian ini juga berfokus pada kemampuan menemukan ide pokok, kalimat penting, dan memahami makna teks bacaan melalui penerapan tahapan *discovery learning* secara bertahap pada setiap pertemuan. Dan studi ini juga memiliki kendala yaitu terbatas pada satu kelas dan waktu penelitian yang relatif singkat.

Adapun secara keseluruhan, penerapan model *discovery learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar literasi membaca siswa kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo.

Simpulan

Melalui hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilangsungkan dalam dua siklus, dapat ditarik kesimpulan jika penerapan model *discovery learning* dapat menambah literasi membaca pada kelas VC SDN 3 Surutanga Kota Palopo pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari aspek proses dan hasil pembelajaran. Dari segi proses, keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan hingga mencapai kategori sangat baik pada siklus II dimana seluruh langkah pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal sesuai dengan sintaks model *discovery learning*. Aktivitas siswa juga memperlihatkan peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan membaca seperti menemukan ide pokok, mencari informasi, memahami makna dan mampu menghubungkan hasil temuan dengan materi dalam teks bacaan.

Hasil peningkatan literasi membaca siswa ditunjukkan melalui hasil belajar Bahasa Indonesia yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masih menunjukkan hasil yang belum terjadi peningkatan, beberapa peserta didik masih ada yang belum mencapai ketuntasan karena siswa belum terbiasa atau belum beradaptasi dengan model *discovery learning* seperti kegiatan menemukan dan mengolah informasi secara mandiri. Namun hasil belajar siswa pada siklus II, terjadi eskalasi peningkatan yang awalnya 54% dengan nilai rata-rata 86 menjadi 79% dengan nilai rata-rata 92 setelah perbaikan pembelajaran dan bimbingan yang lebih maksimal dikerjakan pada setiap tahap atau *sintaks discovery learning*. Oleh karena itu, penerapan terhadap model *discovery learning* berhasil meningkatkan literasi membaca siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan model *Discovery Learning* pada materi dan jenjang pendidikan yang berbeda dengan jumlah subjek yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SDN 3 Surutanga kota Palopo, guru kelas V C, dan seluruh siswa kelas V C yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel.

Referensi

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58. doi.org
- Cholifah, T. N. (2024). Profil Literasi Membaca dan Literasi Budaya Siswa dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 123–135.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102–113.
- Harlita, D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Model Discovery Learning untuk meningkatkan Ketelitian dan Keterampilan Membaca Siswa. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(3), 77–83.
- Hariyantini, M. R., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1), 45–55. (Catatan: Sesuaikan nomor halaman akhir jika berbeda)
- Lamsari, L. S. (2019). Peningkatan Konsentrasi Belajar Mahasiswa melalui Pemanfaatan Evaluasi Pembelajaran Quizizz Pada Mata Kuliah Kimia Fisika I. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), 29–39.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Sarah, M. (2023). *Peranan Guru dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Barkah* [Doctoral dissertation, STAIN Mandailing Natal]. Repository STAIN Mandailing Natal.